



# Determinan literasi digital mahasiswa: kasus Universitas Sriwijaya

## *Determinants of students digital literacy: the case of Sriwijaya University*

**Mery Yanti**

Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya

Jalan Lintas Palembang - Prabumulih, KM. 32, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan

e-mail: mery.yanti@fisip.unsri.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

Naskah diterima 17 September 2016

Direvisi 6 Desember 2016

Disetujui 28 Desember 2016

**Keywords:**

Internet

ICT

Digital divide

Digital literacy

### ABSTRACT

*This article aims to analyze the contribution of the digital divide to digital literacy among students in Sriwijaya University (SU), by using quantitative approach. Research population was 3,414 students at Faculty of Social and Political Sciences, SU. Research sample consists of 200 students chosen purposively by using simple random sampling method. A hundred students were selected from digital native in Palembang Campus, while the other 100 were from Indralaya Campus. Data were collected by a structured interview based on questionnaire and were analyzed using SPSS and cross tabulation (chi-square and Somers test). The results show that the digital divide among students in SU occurs in the forms of differences of ICT devices ownership, communication costs, and the age when the respondent used ICT devices (laptops, tablets, and mobile phones) for the first time. There is no difference between respondents in the aspects of three most frequently-visited websites, three favorite places in accessing the Internet, and the intensity and usage pattern of ICT devices. We also found that the digital literacy of SU students are in the level of 'high' and 'very high'. However, it does not relate to gender, discipline, ownership and usage intensity of ICT devices, membership in online groups, and communication costs. Statistically, digital literacy is influenced by the age when a respondent used an ICT device for the first time. In contrast, this relationship is negative and insignificant.*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi kesenjangan digital terhadap tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya yang berjumlah 3.414 orang. Sampel penelitian ditetapkan secara purposif sebanyak 200 orang dan dipilih dengan metode *simple random sampling*. Seratus responden dipilih dari kelompok *digital native* di Kampus Palembang dan 100 orang lagi dipilih dari Kampus Indralaya. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan. Data dianalisis dengan SPSS dan menggunakan tabulasi silang (*chi-square* dan uji *Somers*). Hasilnya, kesenjangan digital di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya berbentuk perbedaan kepemilikan, biaya komunikasi, dan usia pertama kali mengoperasikan perangkat TIK (*laptop, tablet, dan handphone*). Hampir tidak ada perbedaan dalam tiga situs *website* yang paling sering dikunjungi, tiga tempat favorit mengakses internet, intensitas penggunaan, dan pola pemanfaatan perangkat TIK. Tingkat literasi digital mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya adalah 'Tinggi' dan 'Sangat tinggi'. Ia tidak berhubungan dengan jenis kelamin, program studi, kepemilikan dan intensitas penggunaan TIK, keanggotaan dalam grup *online*, dan biaya komunikasi yang dikeluarkan. Secara statistik, literasi digital dipengaruhi usia pertama kali menggunakan perangkat TIK. Tetapi hubungan keduanya bersifat negatif dan tidak signifikan.

Kata kunci :

Internet

TIK

Kesenjangan digital

Literasi digital

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, perguruan tinggi memperoleh input berupa mahasiswa baru yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan digital. Di Universitas Sriwijaya (Unsri), kelompok ini diwakili mahasiswa yang lahir pada 1995 (angkatan 2013) sampai dengan 1998 (angkatan 2016). Para *digital native* merupakan orang-orang yang memiliki cara-cara baru dalam membangun relasi sosial, membuat identitas,

berkomunikasi, dan bermain (Ackermann, 2015). Di saat yang sama, sebagian penghuni perguruan tinggi adalah para *digital immigrant* (orang-orang yang hidup dalam lingkungan digital ketika usia mereka sudah dewasa). Situasi ini menunjukkan adanya *digital divide* dalam institusi perguruan tinggi (Prensky, 2012).

Pihak rektorat Unsri memahami betul, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang merupakan konvergensi ilmu pengetahuan, informasi, dan komunikasi telah melahirkan beragam metode, sumber belajar, dan pola relasi dosen-mahasiswa baru dalam proses pendidikan. Salah satunya adalah munculnya *e-learning* yang hari ini tumbuh menjadi industri baru. Pappas (2015) menunjukkan industri *e-learning* global mengalami peningkatan pendapatan dari \$31,1 juta (2010) ke \$107 juta (2015). Unsri sudah mengadopsi *blended e-learning* sebagai salah satu strategi adaptasi terhadap mahasiswa yang berasal dari kelompok *digital native*.

Tidak hanya itu, seluruh kampus sudah dilengkapi dengan fasilitas Wi-Fi yang bisa diakses gratis oleh mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pegawai Unsri. Sistem administrasi (baik akademik maupun nonakademik) dan perpustakaan sudah dilakukan secara *online*. Tetapi, upaya ini tidak disertai dengan informasi yang memadai tentang kompetensi TIK mahasiswa. Menurut Alamsyah (2015), sampai saat ini, pihak Unsri belum melakukan upaya pemetaan kompetensi literasi digital, baik di tingkat pendidik maupun mahasiswa. Dengan kata lain, pihak Unsri sebetulnya mengandalkan kompetensi TIK yang diperoleh mahasiswa di bangku sekolah menengah atas. Padahal, literasi merupakan prasyarat bagi seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam beragam sistem yang mengatur kehidupan personal dan kolektif manusia (Kellner, 2001).

Artikel ini dirancang untuk berkontribusi dalam perdebatan ilmiah tentang kesenjangan dan literasi digital, terutama di kalangan mahasiswa. Untuk itu, di bagian pertama tulisan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu konsep literasi digital yang berkembang dalam beberapa literatur. Perdebatan teoritis di bagian pertama ini menjadi dasar peneliti untuk memilah variabel dan merumuskan definisi konseptual dan operasional. Di bagian kedua, penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan peneliti. Di bagian ketiga, penulis akan menunjukkan temuan-temuan penting penelitian. Terakhir, di bagian keempat, peneliti akan mendiskusikan implikasi praktis dan teoritis temuan penelitian.

## 2. Tinjauan Pustaka

Secara teoretis, konsep literasi digital merupakan turunan konsep literasi. Secara leksikal, *literacy* diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berhitung. Ia dapat diartikan sebagai seperangkat kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Tetapi, beragam sarjana memiliki tafsiran berbeda tentang istilah ini. Menurut Viruru (2003) yang berangkat dari perspektif *post-kolonial*, *literacy* memiliki beberapa makna, yakni: (a) *literacy as entity* (literasi adalah objek yang berdiri sendiri dan berada di luar kontrol individu dan masyarakat); (b) *literacy as self* (literasi adalah sesuatu yang dimiliki individu atau sesuatu yang dikonstruksi secara personal) (c) *literacy as institution* (literasi tak ubahnya seperti mata uang yang bisa bertambah, berkurang, dan menjadi indikator kesuksesan) dan (d) *literacy as practice* (literasi adalah fenomena yang merujuk ke aktivitas banyak orang yang menggabungkan beberapa literasi karena interaksi mereka dunia di sekitar mereka).

Stokes (2008) mengusulkan empat makna istilah literasi. Pertama, literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Dua kemampuan dasar ini merupakan prasyarat untuk masuk ke dunia interaksi sosial. Kedua, kemampuan membaca, menulis, dan komputasi dalam derajat tertentu yang memungkinkan individu berinteraksi dalam masyarakat yang kompleks. Ketiga, literasi merujuk ke seperangkat kemampuan yang lebih tinggi yang memungkinkan seseorang berpartisipasi penuh dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik. Keempat, literasi merupakan karakteristik kelompok sosial atau kelompok budaya tertentu. Seperti bahasa, literasi adalah variasi praktik-praktik budaya yang dimiliki beragam entitas sosial.

Makna literasi berkembang dari waktu ke waktu. Ia memiliki makna yang luas karena tergantung konteks ia digunakan (rumah, tempat kerja, atau komunitas). Maka, tidak mengherankan jika hari ini muncul istilah literasi media (Sibii, 2009), literasi visual (Jones, 2009), *critical literacy* (Roberts, 2000),

dan literasi informasi (Bawden, 2001). Secara lebih lengkap, Wiley (2008) mengusulkan beberapa jenis literasi, yakni: (a) *minimal literacy*; (b) *conventional literacy*; (c) *basic literacy*; (d) *functional literacy*; (e) *restricted literacy*; (f) *vernacular literacy*; (g) *elite literacy*; dan (h) *multiliteracy*. Tetapi, literasi digital berbeda dengan literasi lainnya karena ia terkoneksi dengan ekologi lokal dan global yang saling berhubungan. Ia juga tidak bersifat monokultur dan statis. (Hawisher, Selfe, Guo, & Liu, 2006). Meskipun berbeda, tetapi kemampuan literasi dasar sangat memengaruhi konektivitas seseorang ke dalam lingkungan digital (Warschauer, 2007).

Jika literasi digital adalah kemampuan membaca, menulis, dan menghitung beragam teks/objek digital yang ada dalam lingkungan digital. Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan teks/objek dan lingkungan digital? Manusia pada dasarnya hidup di tiga ranah, yakni: *natural world* (segala sesuatu di atas permukaan bumi yang ada tanpa intervensi dan *invention* manusia), *social world* (semua sistem yang diciptakan manusia untuk kehidupan kolektif mereka), dan *designed world* (hasil modifikasi manusia terhadap *natural world* dan *social world*). Salah satu bentuk *designed world* adalah teknologi informasi dan komunikasi yang diciptakan manusia untuk mengumpulkan, memanipulasi, mengklasifikasikan, menyimpan, dan mendistribusikan informasi (Gamire & Pearson, 2006).

Awalnya, informasi ini bisa berbentuk tulisan di atas kertas, suara yang disampaikan melalui telepon kabel, atau suara dan gambar yang disampaikan melalui video atau film. Dewasa ini beragam jenis informasi tersebut (teks, gambar, video) bisa disampaikan melalui teknologi internet yang menciptakan dunia baru bagi manusia, yakni dunia *online* yang memproduksi pola-pola interaksi sosial baru tanpa mengenal batas-batas geografis, administratif, dan sekat-sekat lainnya. Dunia internet, misalnya Web 2.0, memiliki ciri: *open communication*, *decentralization of authority*, *freedom to share and re-use*, *user's ownership of data*, dan *an effectiveness of communication* (Williams, 2009). Ketika sebuah informasi diformat dalam bentuk digital, maka ia bisa dimanipulasi (direplikasi, ditransformasikan, dan dikomunikasikan) (Ensmenger, 2012).

Topik literasi digital bukanlah topik lama. Sudah banyak sekali beberapa sarjana yang mengelaborasi hal ini. Riset Azmi (2006) di Universitas Qatar menunjukkan bahwa keterampilan mencari informasi di *database* dianggap mahasiswa sebagai salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa. Tetapi, keterampilan *online*, termasuk di dalamnya mencari informasi di internet, bisa berbeda di antara mahasiswa (Santos, Azevedo, & Pedro, 2013).

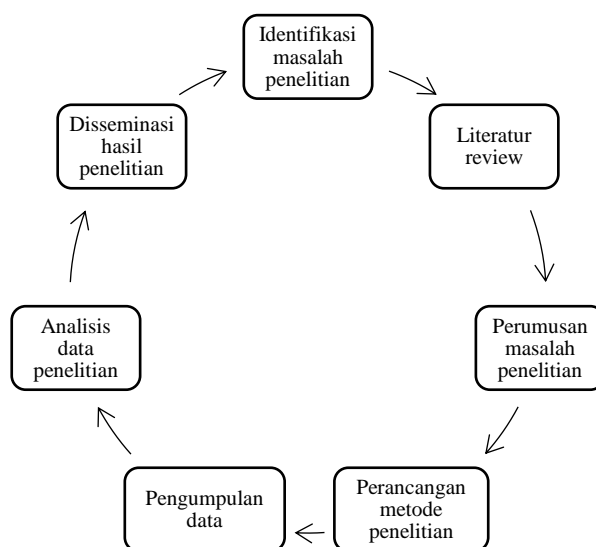
Di Turki, riset Bayrak & Yurdugül (2013) menemukan literasi komputer mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Temuan yang sama diungkapkan Kiss & Gastelú (2015) yang meneliti literasi TIK antara mahasiswa Meksiko dan Hungaria. Sebaliknya, di Kamerun, Bediang et al. (2013) tidak menemukan perbedaan berarti di antara mahasiswa dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dikuatkan riset Kingsley & Kingsley (2009) yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa tidak mampu mendemonstrasikan kompetensi ujian berbasis *website*, tetapi faktor demografis (*gender*, umur, dan ras) tidak memengaruhi kompetensi TIK mahasiswa.

Faktor lain yang memengaruhi tingkat literasi TIK adalah kepemilikan komputer di rumah, faktor bahasa (Norishah, Shariman, Razak, & Mohd. Nor, 2012), status sosio-ekonomi, dan durasi penggunaan komputer memengaruhi keterampilan digital seseorang (Jara et al., 2015). Tetapi, durasi menggunakan komputer tidak bisa dijadikan prediktor angka literasi TIK ketika mayoritas mahasiswa menggunakan komputer hanya untuk berselancar di internet (Ivanković, Špiranec, & Miljko, 2013).

Riset-riset ini sesungguhnya bertolak dari sudut pandang teoretis tentang kesenjangan digital yang dikemas dalam logika dikotomis: *have versus have not*. Kelompok *have* adalah mereka yang memiliki akses dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, termasuk yang berbasis internet. Sedangkan kelompok *have not* adalah mereka yang tidak memiliki akses dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, termasuk yang berbasis internet (Barzilai-Nahon, 2006; Qureshi, 2014). Ada juga sarjana yang menolak pandangan dikotomis seperti ini. Wang, Myers, & Sundaram (2013), misalnya, menganggap bahwa relasi antara kelompok *have* dan *have not* bukan bersifat dikotomis, tetapi lebih merupakan sebuah kontinum.

Kesenjangan digital bisa terjadi pada level individu atau level makro (*gender*, ras kelas, pelayanan kesehatan, politik, modal sosial, dan aktivitas ekonomi) (Robinson et al., 2015). Kesenjangan digital juga bisa terjadi antarnegara, atau lebih populer disebut dengan istilah *global digital divide* (James, 2008). Bahkan, di dalam kelompok *have* sendiri bisa terjadi perbedaan dan kesenjangan digital. Kesenjangan digital bisa disebabkan karena faktor-faktor demografis (misalnya umur, *gender*, dan status sosial) atau disebut dengan *first digital divide* (Nasah, DaCosta, Kinsell, & Seok, 2010). Sedangkan kesenjangan digital yang disebabkan karena perbedaan motivasi dan keterampilan menggunakan perangkat TIK disebut dengan *second-digital divide* (Min, 2010).

### 3. Metode Penelitian



Gambar 1. Tahapan proses penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif (lihat Gambar 1). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya yang berjumlah 3.414 orang. Sampel penelitian ditetapkan secara purposif sebanyak 200 (dua ratus) orang dan dipilih dengan metode *simple random sampling*. Seratus responden dipilih dari kelompok *digital native* (mahasiswa angkatan 2014 dan angkatan 2015) di Kampus Palembang dan 100 (seratus) orang lagi dipilih dari Kampus Indralaya. Data akan dikumpulkan dengan wawancara terstruktur yang berpedoman pada kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hubungan antarvariabel dijelaskan dengan teknik tabulasi silang (*chi-square* dan uji *Somers*). Satuan analisis penelitian ini adalah individu.

Dalam penelitian ini, kesenjangan digital, mengikuti pendekatan dikotomis (*have vs have not*), didefinisikan sebagai perbedaan kepemilikan dan penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi di antara mahasiswa Universitas Sriwijaya. Bertolak dari hasil riset-riset kesenjangan digital sebelumnya (Azmi, 2006; Santos, Azevedo, & Pedro, 2013; Bayrak & Yurdugül, 2013; Kiss & Gastelú, 2015; Bediang et al., 2013; Kingsley & Kingsley, 2009; Norishah, Shariman, Razak, & Mohd. Nor, 2012; Jara et al., 2015; Ivanković, Špiranec, & Miljko, 2013; Nasah, DaCosta, Kinsell, & Seok, 2010; Min, 2010), peneliti mengidentifikasi variabel dan indikator sebagai berikut: jumlah kepemilikan perangkat TIK, frekuensi penggunaan perangkat TIK; jenis penggunaan perangkat TIK; jenis layanan *provider* yang dimanfaatkan, biaya komunikasi yang dikeluarkan, tiga situs yang paling sering dikunjungi, dan tempat favorit bermain internet. Sedangkan, literasi digital, mengadopsi argumentasi Stoke (2008), didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk memanfaatkan beragam sumber daya digital dalam menopang aktivitasnya sebagai pembelajar. Variabel ini diukur dengan skala *Likert* yang mencerminkan keterampilan mengakses informasi digital, membaca dokumen digital, menulis dokumen

digital, melakukan komunikasi secara *online*, menjelajah dan mencari informasi *online* secara efektif dan efisien, berkolaborasi dengan orang lain secara *online*, dan memanfaatkan *e-commerce*.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1. Karakteristik responden

Responden penelitian ini berjumlah 200 (dua ratus) responden. Seratus orang kuliah di FISIP Unsri Palembang dan 100 (seratus) orang lagi kuliah di FISIP Unsri Kampus Indralaya. Responden berjenis kelamin laki-laki, masing-masing hanya mencapai 15 (lima belas) persen (Kampus Indralaya) dan 16 (enam belas) persen (Kampus Palembang). Sedangkan, responden berjenis kelamin perempuan mencapai 35 (tiga puluh lima) persen (Kampus Indralaya) dan 34 (tiga puluh empat) persen (Kampus Palembang). Artinya, proporsi responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden berjenis kelamin laki-laki.

Dari aspek program studi, proporsi responden yang berasal dari program studi Administrasi Negara adalah seimbang. Responden yang kuliah di program studi Sosiologi Kampus Indralaya lebih banyak 1 (satu) persen dibandingkan dengan mereka yang kuliah di program studi Sosiologi Kampus Palembang. Sedangkan, responden yang kuliah di program studi Komunikasi Kampus Indralaya mencapai 15 (lima belas) persen dan yang kuliah di Kampus Palembang mencapai 16 (enam belas) persen.

Jika dilihat dari umurnya, maka mayoritas responden berada di umur 18 (delapan belas), 19 (sembilan belas), 20 (dua puluh), 21 (dua puluh satu), dan 22 (dua puluh dua) tahun. Tetapi, sebanyak 28 responden yang kuliah di Kampus Indralaya berumur 20 (dua puluh) tahun. Di Kampus Palembang, responden yang berumur 20 (dua puluh) tahun hanya mencapai 25 (dua puluh lima) persen. Sedangkan kelompok umur 19 (Sembilan belas) dan 20 (dua puluh) hanya belasan persen.

##### 4.2. Pola kesenjangan digital

Dalam penelitian ini, kesenjangan digital didefinisikan sebagai perbedaan kepemilikan dan penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi di antara mahasiswa Universitas Sriwijaya. Variabel ini diukur dari indikator sebagai berikut: (a) jumlah kepemilikan perangkat TIK; (b) frekuensi penggunaan perangkat TIK; (c) pola penggunaan perangkat TIK; (d) usia pertama kali mengakses perangkat TIK; (e) jenis layanan *provider* yang dimanfaatkan; (f) biaya komunikasi yang dikeluarkan; (g) tiga situs yang paling sering dikunjungi; dan (h) tempat favorit bermain internet.

Untuk indikator pertama, jumlah kepemilikan perangkat TIK (komputer, *tablet*, dan *handphone*), mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya cenderung memiliki 1 (satu) unit komputer dan *handphone*, tetapi hanya sedikit yang memiliki *tablet*. Hal ini disebabkan karena fungsi *tablet* yang tidak jauh berbeda dengan *handphone*. *Handphone* lebih disukai karena bentuknya yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran *tablet*. Intensitas penggunaan perangkat TIK berada dalam kategori 'sering menggunakan komputer', 'sangat sering menggunakan *handphone*', dan 'sangat jarang menggunakan *tablet*'.

Responden menggunakan komputer, *tablet*, dan *handphone* untuk bermain *game*, *browsing*, dan *streaming* video. Tetapi, seperti ditunjukkan Tabel 1, ketiganya juga memiliki beberapa fungsi dan kegunaan yang tidak dimiliki perangkat lainnya. Responden, sebagai contoh, biasa menggunakan *handphone* untuk 'mendengarkan musik'. Jika ingin *selfie*, responden hanya menggunakan *tablet* dan/atau *handphone*. Tetapi, untuk mengerjakan tugas kuliah dan mengedit foto, responden umumnya menggunakan komputer, bukan menggunakan *tablet* dan *handphone*. Tabel 1 menggambarkan bahwa perangkat TIK merupakan alat bantu bagi generasi muda untuk mencari hiburan, menggali informasi, mengejar keuntungan ekonomi, alat komunikasi, wahana kreativitas, serta meningkatkan produktivitas.

Tabel 1. Fungsi utama komputer, *tablet*, dan *handphone*

Tablet	<i>Handphone</i>	Komputer
Bermain <i>game</i>	Bermain <i>game</i>	Bermain <i>game</i>
<i>Browsing</i>	<i>Browsing</i>	<i>Browsing</i>
<i>Streaming video</i>	<i>Streaming video</i>	<i>Streaming video</i>
Bisnis <i>online</i>	Bisnis <i>online</i>	-
Alat komunikasi	Alat komunikasi	-
Menggunakan media sosial	Menggunakan media sosial	-
Menyimpan data	-	Menyimpan data
-	Mendengarkan musik	-
-	-	Mengedit foto dan video
<i>Selfie</i>	<i>Selfie</i>	-
-	-	Mengerjakan tugas kuliah

Responden di Kampus Palembang dan Kampus Indralaya memiliki perbedaan mencolok dalam hal usia pertama kali mengakses komputer, *tablet*, dan *handphone*. Di Kampus Indralaya, kebanyakan mahasiswa FISIP Unsri mengakses komputer untuk pertama kalinya di usia 16-20 tahun, sedangkan mahasiswa FISIP Unsri di Kampus Palembang mengakses komputer pertama kali di usia yang lebih muda (11-15 tahun). Untuk *tablet*, mayoritas responden di Kampus Indralaya mengakses perangkat ini di usia 16-20 tahun, sedangkan di Kampus Palembang mengakses *tablet* di usia 11-15 tahun dan 16-20 tahun. Tetapi, mahasiswa FISIP Unsri di Kampus Indralaya dan Kampus Palembang sama-sama mengakses *handphone* di usia 11-15 tahun. Meskipun proporsinya kecil, sebagian responden sudah mengakses tiga perangkat TIK ini di usia <5 tahun dan 6-10 tahun. Dengan kata lain, seluruh responden sebetulnya sudah mengakses perangkat TIK sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

Hampir seluruh *provider* telekomunikasi seluler di Indonesia memberikan layanan komunikasi konvensional (*Short Message Service/SMS* dan telepon suara) dan layanan data. Seluruh responden penelitian juga sudah memanfaatkan dua layanan ini. Untuk layanan SMS, mahasiswa FISIP Unsri di Kampus Indralaya paling banyak mengeluarkan biaya Rp 25.000 per bulan dan Rp 26.000-Rp 100.000 untuk menikmati layanan data. Di Kampus Palembang, responden mengeluarkan biaya Rp 26.000-Rp 50.000 untuk menikmati layanan SMS dan Rp 50.000-Rp 100.000 untuk membeli paket data dari *provider* telekomunikasi seluler. Proporsi terbesar responden yang mengeluarkan biaya layanan data di atas Rp 100.000 hanya ada di Kampus Palembang.

Perbedaan biaya yang dikeluarkan responden ini menunjukkan pergeseran perilaku konsumen yang semakin membutuhkan layanan data di samping layanan mengirim SMS dan/atau panggilan suara. Meski peneliti tidak berani mengatakan bahwa layanan SMS dan/atau panggilan suara akan mati, tetapi produk ini sepertinya akan semakin ditinggalkan konsumen seiring dengan perkembangan aplikasi media sosial (misalnya, *Line*, *Messenger*, *WhatsApp*, dan *BBM*) yang mampu mengintegrasikan fungsi pengiriman SMS, *chatting*, panggilan suara, dan panggilan video ke dalam satu aplikasi yang perhitungan biayanya didasarkan atas jumlah data yang terpakai dan bukan atas dasar frekuensi pengiriman pesan dan/atau durasi panggilan suara seperti berlaku dalam layanan telekomunikasi seluler konvensional.

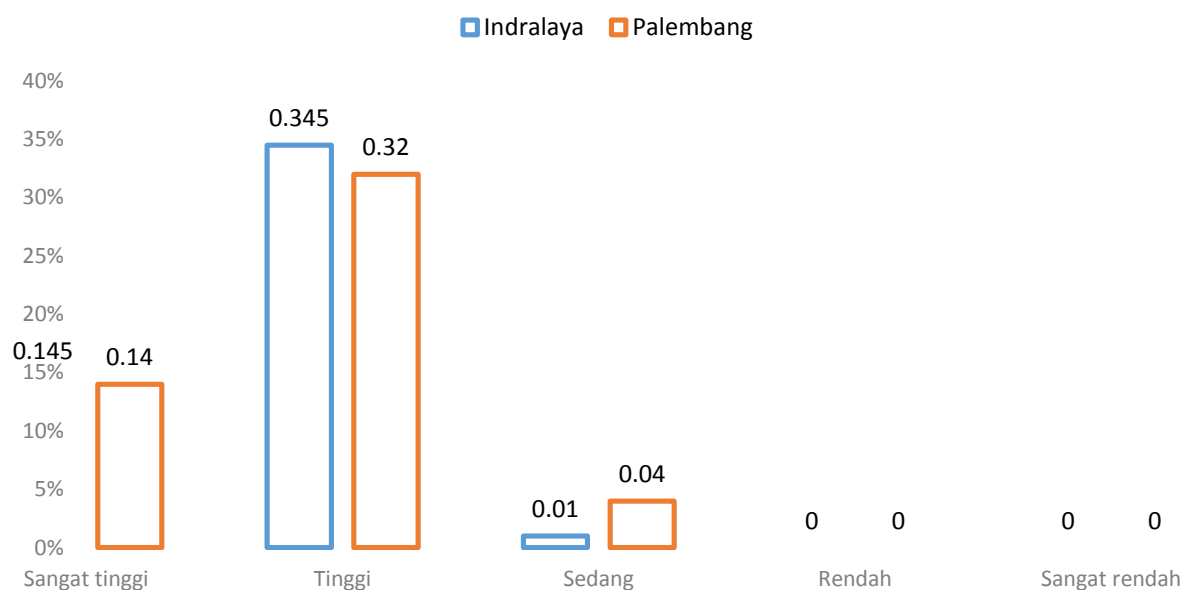
Salah satu indikator lain yang bisa mencerminkan kesenjangan digital adalah keanggotaan responden dalam *online group* yang biasa ditemukan dalam beragam aplikasi media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membatasi *online group* dalam aplikasi tertentu. Artinya, ketika responden ditanya soal keanggotaan mereka dalam *online group*, maka makna *online group* itu bisa ditafsirkan secara bebas oleh responden. Data empiris menunjukkan bahwa mayoritas responden tergabung ke dalam 1-5 *online group*.

Proporsi kedua ditempati mereka yang menjadi anggota di 6-10 *online group*. Ada juga yang tergabung ke dalam 16-25 *online group* atau lebih dari 25 *online group*. Perlu penelitian lebih jauh untuk memahami perilaku, motivasi, dan dampak *online group* terhadap kehidupan personal anggota *online group*. Dalam konteks penelitian ini, data ini menegaskan bahwa konektivitas *online* merupakan salah satu identitas sosial para pemilik perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang terhubung dengan layanan data.

Indikator yang digunakan peneliti untuk menjelaskan kesenjangan digital di kalangan responden adalah tiga situs yang paling dikunjungi dan tempat mengakses internet. Data lapangan menunjukkan bahwa seluruh responden cenderung menempatkan situs *Google* (<http://google.com>), *Facebook* (<http://facebook.com>), dan *Wikipedia* (<http://wikipedia.com>) sebagai tempat favorit yang mereka kunjungi. Sementara itu, kampus, rumah, dan tempat nongkrong (*café, mall, perpustakaan daerah, taman kota*) tetap menjadi tempat favorit mereka mengakses internet.

#### 4.3. Pola literasi digital

Dalam penelitian ini, pola, tingkat, atau derajat literasi digital mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya diukur dengan skala *Likert*. Responden diminta menanggapi 10 (sepuluh) pernyataan dengan memilih salah satu dari 5 (lima) pilihan tanggapan yang disediakan. Nilai maksimal skor yang akan diperoleh responden adalah 50 (lima puluh) jika ia memilih ‘Sangat setuju’ untuk seluruh pertanyaan yang ada. Sedangkan skor minimal adalah 10 (sepuluh) ketika responden memilih kategori ‘Sangat tidak setuju’ untuk seluruh pernyataan yang ada. Hasil pengelompokan skor individual menunjukkan proporsi responden di Kampus Indralaya dan Kampus Palembang yang memiliki literasi digital ‘Tinggi’ dan ‘Sangat tinggi’ lebih banyak daripada proporsi responden yang termasuk dalam kategori ‘Sedang’, ‘Rendah’, dan ‘Sangat rendah’. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa literasi digital mahasiswa FISIP Unsri di Kampus Indralaya dan Kampus Palembang adalah ‘Tinggi’ dan ‘Sangat tinggi’ (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Pola literasi digital mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya

Jika dikaitkan dengan uraian sebelumnya, hasil ini sebetulnya tidak terlalu mengejutkan. Pertama, mayoritas responden adalah *digital native* yang sudah melakukan kontak pertama dengan perangkat TIK sejak di bangku SD dan SMP. Kedua, mayoritas responden memiliki perangkat TIK dan mengonsumsi layanan data yang memungkinkan mereka terkoneksi dengan internet secara *mobile*. Ketiga, intensitas

responden menggunakan perangkat TIK, terutama *handphone*, ‘Sangat sering’ karena *gadget* merupakan bagian dari identitas sosial mereka.

#### 4.4. Hubungan kesenjangan digital dan literasi digital

Data lapangan menunjukkan bahwa perempuan (40 persen ‘Sangat tinggi’ dan 80 persen ‘Tinggi’) lebih *literate* dibandingkan dengan laki-laki (17 persen ‘Sangat tinggi’ dan 44 persen ‘Tinggi’). Tetapi, temuan ini berpotensi bias. Sebab, jumlah responden perempuan (69 persen) lebih banyak daripada responden laki-laki (31 persen). Pertanyaan lainnya adalah apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi? Secara statistik, angka perhitungan *chi-square* yang menghasilkan angka ‘Asymp. Sig’ mencapai 0,306 dan lebih besar dari 0,05 yang bermakna bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi digital di kalangan responden (lihat Tabel 2).

Tabel 2 Hasil perhitungan *chi-square* jenis kelamin dan literasi digital

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis kelamin * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
		Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)		
Pearson Chi-Square		2.368 <sup>a</sup>	2	.306		
Likelihood Ratio		2.823	2	.244		
N of Valid Cases		200				

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.10.

Hal yang sama juga berlaku bagi program studi. Meskipun seluruh responden yang berasal 3 (tiga) program studi (Administrasi Negara, Sosiologi, Komunikasi) memiliki proporsi literasi digital yang ‘Tinggi’ dan ‘Sangat tinggi’, tetapi program studi tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi seseorang. Sebab, angka ‘Asymp. Sig’ yang dihasilkan oleh perhitungan *chi-square* antara variabel program studi dan variabel literasi digital adalah 0,290, jauh di atas 0,050 (lihat Tabel 3).

Tabel 3 Hasil perhitungan *chi-square* program studi dan literasi digital

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Program studi * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		
Pearson Chi-Square		4.977 <sup>a</sup>	4	.290		
Likelihood Ratio		5.042	4	.283		
N of Valid Cases		200				

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.05.



Responden yang memiliki perangkat TIK, baik berupa komputer, tablet, dan *handphone* cenderung memiliki literasi digital yang ‘Tinggi’ dan ‘Sangat tinggi’. Logikanya, kepemilikan merupakan prasyarat lahirnya akses. Tanpa memiliki perangkat keras TIK, bagaimana mungkin seseorang dapat secara leluasa mengakses internet. Tetapi, argumentasi ini bisa saja menjadi tidak bermakna. Sebab, seseorang yang tidak memiliki perangkat TIK bisa saja memiliki akses internet. Mereka, misalnya, bisa memanfaatkan komputer di warung internet, perpustakaan daerah, perpustakaan kampus, atau meminjam komputer dengan teman/keluarga. Dengan kata lain, kepemilikan perangkat TIK bukan prasyarat mendasar terbukanya pintu akses internet bagi seseorang. Dengan logika yang sama dapat dikatakan bahwa kepemilikan perangkat TIK bukan prasyarat tinggi rendahnya literasi digital seseorang. Dalam konteks penelitian ini, hal ini terlihat dari angka ‘Asymp. Sig’ yang di atas 0,05 (0,800 untuk komputer dan 0,798 untuk tablet). Angka ‘Asymp. Sig’ tidak bisa dihitung karena semua responden menjawab kategori ‘Iya’ atau memiliki *handphone* (lihat Tabel 4).

Tabel 4 Hasil perhitungan *chi-square* komputer, tablet, dan *handphone* dengan literasi digital

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
b2Komputer * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
b2Tablet * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
b2Handphone * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%

Uji Chi-Square: komputer

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.446 <sup>a</sup>	2	.800
Likelihood Ratio	.456	2	.796
N of Valid Cases	200		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.05.

Uji Chi-Square: tablet

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.451 <sup>a</sup>	2	.798
Likelihood Ratio	.417	2	.812
N of Valid Cases	200		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.15.

Uji Chi-Square: *handphone*

	Value
Pearson Chi-Square	. <sup>a</sup>
N of Valid Cases	200

a. No statistics are computed because b2 Handphone is a constant.

Selain kepemilikan, intensitas penggunaan perangkat TIK juga tidak memengaruhi literasi digital seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan angka ‘Asymp. Sig’ yang di atas 0,05 (0,490 untuk komputer; 0,753 untuk tablet; 0,944 untuk *handphone*) (lihat Tabel 5). Meskipun mereka yang ‘Sering’ dan ‘Sangat sering’ menggunakan perangkat TIK cenderung memiliki literasi digital yang ‘Tinggi’ dan ‘Sangat tinggi’. Jika dikaitkan dengan Tabel 1, temuan bisa bersifat searah atau berlawanan arah. Dianggap searah karena aktivitas yang tercantum dalam Tabel 1 sudah variatif dan memungkinkan responden menggunakan beragam keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi di dunia digital. Sementara itu, pernyataan di atas bisa dianggap berlawanan karena pola aktivitas responden tatkala terhubung ke internet masih didominasi aktivitas hiburan yang memosisikan responden sebagai ‘penikmat internet’ semata, meskipun beberapa aktivitas produktif yang memicu tingkat kreativitas tinggi juga sudah lahir (misalnya bisnis *online*, mengedit foto, dan mengerjakan tugas kuliah).

Tabel 5 Hasil perhitungan *chi-square* intensitas penggunaan komputer, tablet, dan *handphone* dan literasi digital

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
b5Komputer * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
b5Tablet * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
b5Handphone * literasi digital	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%

Uji Chi-Square: komputer

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.444 <sup>a</sup>	8	.490
Likelihood Ratio	7.654	8	.468
N of Valid Cases	200		

a. 6 cells (40.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .85.

Uji Chi-Square: tablet

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.042 <sup>a</sup>	8	.753
Likelihood Ratio	6.201	8	.625
N of Valid Cases	200		

a. 6 cells (40.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .70.

Uji Chi-Square: *handphone*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.714 <sup>a</sup>	6	.944
Likelihood Ratio	2.718	6	.843
N of Valid Cases	200		

a. 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Selanjutnya adalah pengaruh usia pertama kali menggunakan perangkat TIK. Berbeda dengan narasi sebelumnya, faktor usia pertama kali menggunakan perangkat, khususnya komputer, berpengaruh terhadap literasi digital responden. Indikasinya adalah angka ‘Asymp. Sig’ yang lebih kecil dari 0,05, yakni 0,003. Sementara itu, usia pertama kali menggunakan tablet dan *handphone* tidak berpengaruh terhadap literasi digital seseorang karena nilai ‘Asymp. Sig’ sebesar 0,170 (*tablet*) dan 0,857 (*handphone*) (lihat Tabel 6). Tetapi, angka 0,003 belum mencerminkan arah dan signifikansi hubungan antarvariabel.

Karena kedua jenis data bersifat ordinal, maka untuk menentukan arah hubungan ini digunakan uji *Somer*. Hasilnya adalah angka koefisien *Somer* sebesar -0,053 (lihat Tabel 7). Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat akan turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat akan naik. Dengan demikian, semakin rendah usia responden menggunakan komputer pertama kali, maka tingkat literasi digital akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika usia mengenal komputer untuk pertama kalinya semakin besar, maka tingkat literasi digital akan semakin rendah.

Perhitungan statistik ini selaras data lapangan yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan komputer di umur 11-15 tahun dan 16-20 tahun. Perbedaan proporsi antardua kelompok umur ini tidak terpaut jauh, yakni selisih 2 persen, baik untuk kategori literasi digital ‘Sangat tinggi’ maupun kategori ‘Tinggi’. Dengan kata lain, fakta bahwa proporsi kelompok umur 11-15 tahun yang lebih tinggi 2 persen daripada kelompok umur 16-20 mendukung perhitungan statistik di atas.

Seberapa kuat hubungan antara usia pertama kali menggunakan komputer dengan tingkat literasi digital seseorang? Perhitungan statistik menunjukkan hubungan kedua variabel ini tidak signifikan karena angka korelasi ‘Approx. Sig’ sebesar 0,474 yang lebih besar dari 0,05 (lihat Tabel 7). Selain itu, peneliti belum berani mengatakan bahwa ada hubungan kausalitas di antara dua variabel ini. Sebab, besar kemungkinan perhitungan statistik ini dipengaruhi *spurious variable* yang belum diidentifikasi dan disertakan dalam perhitungan statistik yang digunakan penelitian ini.

Tabel 6 Hasil perhitungan *chi-square*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
Recode B4 Komputer * literasi digital	161	80.5%	39	19.5%	200	100.0%
Recode B4 Tablet * literasi digital	42	21.0%	158	79.0%	200	100.0%
recode B4 <i>Handphone</i> * literasi digital	196	98.0%	4	2.0%	200	100.0%
Uji Chi-Square: komputer						
	Value		df	Asymp. Sig. (2-sided)		
Pearson Chi-Square	23.016 <sup>a</sup>		8	.003		
<i>Likelihood Ratio</i>	10.928		8	.206		
<i>Linear-by-Linear Association</i>	.591		1	.442		
N of Valid Cases	161					

a. 9 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Uji Chi-Square: tablet

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.419 <sup>a</sup>	4	.170
Likelihood Ratio	7.412	4	.116
Linear-by-Linear Association	4.231	1	.040
N of Valid Cases	42		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Uji Chi-Square: handphone

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.600 <sup>a</sup>	6	.857
Likelihood Ratio	2.994	6	.810
Linear-by-Linear Association	.367	1	.545
N of Valid Cases	196		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Tabel 7 Arah dan kekuatan hubungan usia pertama kali menggunakan komputer dengan literasi digital

		Directional Measures			
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Symetric	-.053	.073	-.716	.474
	Somers' d				
	Recode B4 Komputer Dependent	-.060	.084	-.716	.474
	recode SL Dependent	-.047	.065	-.716	.474

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keanggotaan responden dalam grup *online* juga tidak berhubungan dengan dengan tingkat literasi digital mereka. Hal ini ditunjukkan angka 'Asymp.Sig' sebesar 0,872 yang lebih besar dari 0,05 (lihat Tabel 8). Meskipun responden yang memiliki literasi digital 'Sangat tinggi' dan 'Tinggi' cenderung berstatus sebagai anggota dalam 5 grup *online* dan/atau 6-15 grup *online*. Kecenderungan data yang serupa juga ditunjukkan 'Asymp.Sig' sebesar 0,461 yang menegaskan tidak adanya hubungan antara biaya telekomunikasi yang dikeluarkan responden dengan tingkat literasi digital mereka (lihat Tabel 9).

Tabel 8 Hasil perhitungan *chi-square*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
Recode B15 * recode SL	186	93.0%	14	7.0%	200	100.0%

	Uji Chi-Square		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.466 <sup>a</sup>	6	.872
Likelihood Ratio	3.200	6	.783
Linear-by-Linear Association	.702	1	.402
N of Valid Cases	186		

a. 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .22.

Tabel 9 Hasil perhitungan *chi-square*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
biaya pulsa * literasi digital	188	94.0%	12	6.0%	200	100.0%

	Uji Chi-Square		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.675 <sup>a</sup>	6	.461
Likelihood Ratio	5.591	6	.471
Linear-by-Linear Association	.433	1	.510
N of Valid Cases	188		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .43.

## 5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenjangan dan literasi digital di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya serta menjelaskan pengaruh kesenjangan digital terhadap literasi digital di FISIP Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan digital di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya berbentuk perbedaan kepemilikan, biaya komunikasi yang dikeluarkan, dan usia pertama kali responden mengoperasikan perangkat TIK berbentuk laptop, *tablet*, dan *handphone*. Hampir tidak ada perbedaan dalam tiga situs *website* yang paling sering dikunjungi, tiga tempat favorit mengakses internet, intensitas penggunaan perangkat TIK, dan pola pemanfaatan perangkat TIK. Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya cenderung memiliki 1 (satu) unit komputer dan *handphone*, tetapi hanya sedikit yang memiliki *tablet*. *Handphone* lebih disukai karena bentuknya yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran *tablet* dan fungsinya yang sama dengan *tablet*.

Mayoritas responden sudah mengakses perangkat TIK sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Bagi responden, perangkat TIK merupakan alat bantu untuk mencari hiburan, menggali informasi, mengejar keuntungan ekonomi, alat komunikasi, wahana kreativitas, serta meningkatkan produktivitas diri. Terjadi pergeseran perilaku responden sebagai konsumen yang semakin membutuhkan layanan data di samping layanan mengirim SMS dan/atau panggilan suara.

Tingkat literasi digital mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya adalah 'Tinggi' dan 'Sangat tinggi'. Ia tidak berhubungan dengan jenis kelamin, program studi, kepemilikan dan intensitas penggunaan TIK, keanggotaan dalam grup *online*, dan besaran biaya komunikasi yang dikeluarkan. Temuan perihal jenis kelamin ini berseberangan dengan riset Bayrak & Yurdugül (2013) yang menyatakan bahwa literasi

komputer mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Peneliti menganggap istilah ‘literasi komputer’ yang digunakan Bayrak & Yurdugül (2013) sangat berbeda dengan istilah ‘literasi digital’. Dalam pandangan peneliti, ‘literasi komputer’ hanya salah satu bagian aspek dari ‘literasi digital’. Sementara itu, temuan soal intensitas penggunaan perangkat TIK menguatkan dan selaras dengan hasil riset Jara et al. (2015) dan Ivanković et al. (2013) yang menyatakan bahwa durasi tidak memengaruhi dan tidak bisa dijadikan prediktor angka literasi TIK.

Secara statistik, literasi digital dipengaruhi oleh usia pertama kali menggunakan perangkat TIK. Tetapi hubungan keduanya bersifat negatif dan tidak signifikan. Temuan ini sedikit berbeda dengan riset Kingsley & Kingsley (2009) yang menyatakan bahwa faktor demografis, termasuk umur, tidak memengaruhi kompetensi TIK mahasiswa. Penelitian ini berbeda sudut pandang dengan Kingsley & Kingsley (2009) dalam hal umur/usia seseorang. Bagi Kingsley & Kingsley (2009), umur/usia dipahami sebagai usia seseorang tatkala menggunakan perangkat TIK. Sebaliknya, penelitian ini memahami umur/usia sebagai umur/usia responden tatkala kontak pertama kali menggunakan perangkat TIK. Usia responden tatkala menggunakan perangkat TIK pertama kali menjadi penting karena – seperti diungkapkan pepatah Melayu – ‘belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu’ dan ‘belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air’. Selain itu, usia kontak pertama dengan perangkat TIK mampu memberikan gambaran karakteristik generasi *digital native* di Indonesia yang mendapatkan pengetahuan TIK dari lembaga pendidikan formal dan lingkungan sosial mereka.

Dari sisi praktis, meskipun hubungan antara usia pertama kali menggunakan perangkat TIK dengan tingkat literasi digital bersifat negatif dan tidak signifikan, tetapi keberadaan hubungan ini semakin menegaskan urgensi untuk mengelola interaksi antara anak-anak dengan perangkat TIK, baik melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal. Di level perguruan tinggi, hasil penelitian ini mendorong para pembuat kebijakan untuk membuat patokan dan instrumen penilaian kompetensi TIK minimal yang harus dimiliki mahasiswa yang mirip dengan *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) dan Tes Potensi Akademik (TPA).

Hasil penelitian ini juga mendorong agar para ilmuwan sosial yang menaruh perhatian terhadap kajian sosial TIK untuk mendalami fenomena *online group* di kalangan para pengguna perangkat TIK, baik soal perilaku, motivasi, dan dampak *online group* terhadap kehidupan personal dan kolektif *online group*. Topik penelitian lainnya yang juga penting ditelaah adalah seberapa jauh perangkat TIK membentuk identitas sosial baru di kalangan generasi muda? Seberapa jauh identitas sosial sebangun dengan identitas sosial di dunia nyata? Di masa mendatang, peneliti menyarankan agar asosiasi antarvariabel bisa menggunakan sampel yang lebih besar dan teknik statistik yang lebih kompleks. Pendekatan kualitatif perlu dipertimbangkan untuk digunakan agar lebih mampu menggali pandangan subjektif responden tentang perangkat TIK dan internet.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Riset ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Universitas Sriwijaya Nomor 042.01.2.400953/2016, tanggal 7 Desember 2015 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Sains, Teknologi, dan Seni Universitas Sriwijaya Nomor 591/UN9.3.1/LT/2016 tanggal 22 April 2016. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia diwawancarai dan dua orang *enumerator* yang turut membantu proses pengumpulan data lapangan.

## Daftar Pustaka

- Ackermann, E. K. (2015). Give me a place to stand and I will move the world! Life-long learning in the digital age / Dadme un punto de apoyo y moveré el mundo: el aprendizaje permanente en la era digital. *Infancia Y Aprendizaje*, 38(4), 689–717. JOUR. <http://doi.org/10.1080/02103702.2015.1076265>
- Alamsyah, A. (2015). Kontribusi pola literasi digital dosen terhadap pelaksanaan elearning di Universitas Sriwijaya. Indralaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.

- Azmi, H. (2006). Teaching Information Literacy Skills: A case study of the QU-core program in Qatar University. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 1–20. JOUR. <http://doi.org/10.11120/ital.2006.05040145>
- Barzilai-Nahon, K. (2006). Gaps and bits: Conceptualizing measurements for digital divide/s. *The Information Society*, 22(5), 269–278. JOUR. <http://doi.org/10.1080/01972240600903953>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <http://doi.org/10.1108/EUM000000007083>
- Bayrak, F., & Yurdugül, H. (2013). University Students' Computer Literacy Readiness Level in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 3210–3215. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.370>
- Bediang, G., Stoll, B., Geissbuhler, A., Klohn, A. M., Stuckelberger, A., Nko'o, S., & Chastonay, P. (2013). Computer literacy and E-learning perception in Cameroon: the case of Yaounde Faculty of Medicine and Biomedical Sciences. *BMC Medical Education*, 13(1), 57–64. <http://doi.org/10.1186/1472-6920-13-57>
- Ensmenger, N. (2012). The Digital Construction of Technology. *Society for the History of Technology*, 53(4), 48–51. <http://doi.org/10.1353/tech.2012.0126>
- Gamire, E., & Pearson, G. (2006). Tech tally: approaches to assessing technological literacy. (E. Gamire & G. Pearson, Eds.), *Literacy*. Washington D.C., USA: The National Academics Press.
- Hawisher, G. E., Selfe, C. L., Guo, Y. H., & Liu, L. (2006). Globalization and agency: Designing and redesigning the literacies of cyberspace. *College English*, 68(6), 619–636. <http://doi.org/10.2307/25472179>
- Ivanković, A., Špiranec, S., & Miljko, D. (2013). ICT Literacy among the Students of the Faculty of Philosophy, University of Mostar. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 684–688. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.261>
- James, J. (2008). Digital divide complacency: misconceptions and dangers. *The Information Society*, 24(1), 54–61. <http://doi.org/10.1080/01972240701774790>
- Jara, I., Claro, M., Hinostroza, J. E., San Martín, E., Rodríguez, P., Cabello, T., ... Labbé, C. (2015). Understanding factors related to Chilean students' digital skills: A mixed methods analysis. *Computers & Education*, 88, 387–398. <http://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.07.016>
- Jones, R. B. (2009). Visual Literacy. In *Encyclopedia of the Social and Cultural Foundations of Education* (pp. 851–853). ELEC, SAGE Publication Ltd. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781412963992>
- Kellner, D. (2001). New Technologies/New Literacies: Reconstructing Education for the New Millennium. *International Journal of Technology and Design Education*, 11(1), 67–81. JOUR. <http://doi.org/10.1023/A:1011270402858>
- Kingsley, K., & Kingsley, K. (2009). A case study for teaching information literacy skills. *BMC Medical Education*, 9(1), 1–6. <http://doi.org/10.1186/1472-6920-9-7>
- Kiss, G., & Gastelú, C. A. T. (2015). Comparison of the ICT Literacy Level of the Mexican and Hungarian Students in the Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 824–833. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.546>
- Min, S.-J. (2010). From the Digital Divide to the Democratic Divide: Internet Skills, Political Interest, and the Second-Level Digital Divide in Political Internet Use. *Journal of Information Technology & Politics*, 7(1), 22–35. JOUR. <http://doi.org/10.1080/19331680903109402>
- Nasah, A., DaCosta, B., Kinsell, C., & Seok, S. (2010). The digital literacy debate: an investigation of digital propensity and information and communication technology. *Educational Technology Research and Development*, 58(5), 153–170. <http://doi.org/10.1007/sl>
- Norishah, T. P., Shariman, T., Razak, N. A., & Mohd. Nor, N. F. (2012). Digital Literacy Competence for Academic Needs: An Analysis of Malaysian Students in Three Universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Iceepsy), 1489–1496. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.090>
- Pappas, C. (2015). The Top eLearning Statistics and Facts For 2015 You Need To Know - eLearning Industry. Retrieved December 25, 2015, from <http://elearningindustry.com/elearning-statistics-and-facts-for-2015>
- Prensky, M. (2012). Introduction: From Digital Natives to Digital Wisdom. *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21th Century Education*. California, USA: Corwin.
- Qureshi, S. (2014). Overcoming Technological Determinism in Understanding the Digital Divide: Where Do We Go From Here? *Information Technology for Development*, 20(3), 215–217. JOUR. <http://doi.org/10.1080/02681102.2014.930981>
- Roberts, P. (2000). Knowledge, Information and Literacy. *International Review of Education*, 46(5), 433–453. JOUR. <http://doi.org/10.1023/A:1004133615477>
- Robinson, L., Cotten, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G., Chen, W., ... Stern, M. J. (2015). Digital inequalities and why they matter. *Information, Communication & Society*, 18(5), 569–582. JOUR. <http://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1012532>
- Santos, R., Azevedo, J., & Pedro, L. (2013). Digital Divide in Higher Education Students' Digital Literacy. In S. Kurbanoglu, E. Grassian, D. Mizrahi, R. Catts, & S. Špiranec (Eds.), *Worldwide Commonalities and Challenges in Information Literacy Research and Practice SE - 22* (Vol. 397, pp. 178–183). CHAP, Springer International Publishing. [http://doi.org/10.1007/978-3-319-03919-0\\_22](http://doi.org/10.1007/978-3-319-03919-0_22)
- Sibii, R. (2009). Media Literacy. In *Encyclopedia of Journalism* (pp. 884–887). ELEC, SAGE Publication Ltd. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781412972048>
- Stokes, W. (2008, December 25). Literacy. In N. J. Salkind & K. Rasmussen (Eds.), *Encyclopedia of Educational Psychology* (Vol. 2, pp. 608–616). CHAP, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Retrieved from <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CCX2660600171&v=2.1&u=idpnri&it=r&p=GVRL&sw=w&asid=d98f1b290ec93e722610044b3c52e496>
- Viruru, R. (2003). Postcolonial Perspectives on Childhood and Literacy. In *Handbook of Early Childhood Literacy* (pp. 13–22). ELEC, SAGE Publication Ltd. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781848608207>
- Wang, Q., Myers, M. D., & Sundaram, D. (2013). Digital Natives and Digital Immigrants. *Business & Information Systems Engineering*, 5(6), 409–419. JOUR. <http://doi.org/10.1007/s12599-013-0296-y>

- Warschauer, M. (2007). The paradoxical future of digital learning. *Learning Inquiry*, 1, 41–49. JOUR. <http://doi.org/10.1007/s11519-007-0001-5>
- Wiley, T. G. (2008). Literacy and Bilingual Education. In *Encyclopedia of Bilingual Education* (pp. 530–534). ELEC, SAGE Publication Ltd. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781412963985>
- Williams, P. J. (2009). Technological literacy: a multiliteracies approach for democracy. *International Journal of Technology and Design Education*, 19(3), 237–254. JOUR. <http://doi.org/10.1007/s10798-007-9046-0>